

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesadaran masyarakat dunia tentang perlunya peningkatan produktivitas tiap-tiap bangsa telah tumbuh dengan sangat pesatnya dalam kurun waktu setengah abad terakhir. Ada masyarakat maju yang telah secara merata mempunyai kesadaran akan pentingnya untuk mempunyai tingkat produktivitas yang tinggi, seperti contohnya negara Jepang. Ada pula masyarakat negara terbelakang yang belum memperhatikan soal produktivitas negaranya.

Indonesia telah sejak awal tahun 1960-an berkeinginan meningkatkan produktivitas bangsa. Hal ini dinyatakan dengan diterbitkannya Instruksi Presiden No. 15 tahun 1968 untuk membentuk suatu Dewan Produktivitas Nasional. Dari pernyataan tersebut mengenai produktivitas dapat dilihat bahwa meningkatkan produktivitas berarti meningkatkan kesejahteraan dan mutu kehidupan bangsa. Di samping itu usaha peningkatan produktivitas juga dapat menyebabkan penghematan penggunaan sumber daya yang dipunyai, apalagi bila sumber daya tersebut merupakan sumber yang langka.

Peningkatan produktivitas bangsa mutlak perlu ditunjang oleh usaha pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik sebagai pelaku kegiatan produksi, jasa, maupun lembaga pengatur kegiatan ekonomi negara. Pemborosan penggunaan sumber-sumber oleh siapapun, baik oleh sektor pemerintah ataupun sektor swasta merupakan tindakan yang menurunkan produktivitas bangsa.

Menurut Morley (1983) seperti yang dikutip oleh Konstruksi (1997), sebenarnya produktivitas yang rendah dari suatu negara merupakan akar permasalahan dari inflasi. Produktivitas dalam arti yang luas adalah input dari suatu proses produksi tidak hanya berupa tenaga kerja tetapi juga mencakup manajemen, desain, material dan peralatan.

Menurut Patton (1984) seperti yang dikutip oleh Ravianto (1985) menyatakan bahwa penurunan produktivitas tidak hanya disebabkan oleh kesalahan tenaga kerja dan pergeseran nilai-nilai pada generasi muda serta adanya intervensi pemerintah yang bersifat melindungi (*protection*), tetapi kesalahan yang mendasar sebenarnya terletak pada pihak manajemen perusahaan akibat tidak adanya tindakan pembaharuan yang dilakukan oleh para manajer.

Kondisi industri jasa konstruksi di Indonesia masih sangat mungkin untuk ditingkatkan. Hal ini dapat terlihat dengan masih kurangnya pengalaman para insinyur, teknisi, manajer konstruksi, ketrampilan tenaga tukang dan ketersediaan alat-alat yang menyebabkan produktivitas kerja menjadi sangat rendah (Konstruksi, 1994).

Jika dibandingkan dengan industri manufaktur, industri jasa konstruksi memiliki karakteristik yang unik. Salah satu yang menjadi keunikan industri jasa konstruksi, khususnya kontraktor adalah adanya kelompok pekerja lepas (tukang) yang berperan terhadap pencapaian mutu suatu produk konstruksi secara langsung.

Beberapa masalah, yang terkait dengan pekerja lepas (tukang) dalam industri jasa konstruksi dan tentunya harus menjadi perhatian semua pihak adalah :

1. Setiap mandor akan melakukan kompetisi harga upah pekerjaan, untuk itu para mandor akan berusaha memberikan harga penawaran untuk memperoleh

pekerjaan di proyek. Hal tersebut mengakibatkan para mandor akan mencari tenaga kerja murah agar mendapatkan keuntungan sehingga mutu para tukang tidak menjadi bahan pertimbangan.

2. Tenaga kerja selalu berubah pada setiap proyek dan umumnya memiliki pendidikan yang rendah, sehingga perusahaan akan sulit melakukan pelatihan untuk meningkatkan mutu para tukang.
3. Tenaga kerja yang terampil dan terlatih dengan mudah terserap keluar. Hal ini disebabkan karena tidak adanya ikatan hukum yang kuat antara kontraktor dengan tenaga kerja lepas (tukang).

Terkait dengan masalah keberadaan pekerja lepas (tukang) dimana tingkat pendidikan dan pengetahuannya relatif rendah (*lack of skill*), maka kualitas dari mutu produk industri konstruksi perlu mendapat perhatian yang serius. Penurunan kualitas pekerjaan mempunyai konsekuensi akan ditolaknya hasil pekerjaan oleh pemilik proyek dan pada akhirnya akan menimbulkan penundaan (*delay*) dan melonjaknya *budget* proyek (*cost overrun*) yang akan merugikan pihak kontraktor itu sendiri (Kaming et al. 1997).

Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi produktivitas tukang pada proyek konstruksi adalah karakteristik tukang. Untuk mengetahui apakah faktor-faktor tersebut ada hubungannya dengan produktivitas tukang maka diadakan penelitian pada tukang pada proyek konstruksi yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian yang dikemukakan dalam latar belakang di atas maka timbul suatu permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a) Bagaimana pendapat tukang terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja ?
- b) Apakah terdapat perbedaan pendapat antara karakteristik yang berbeda (usia, pengalaman, dan pendidikan) dengan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas ?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu luas sehingga dapat menyimpang dari tujuan penelitian maka pada permasalahan tersebut dibatasi hanya untuk tukang pada proyek konstruksi yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Karakteristik tukang dalam penelitian ini dibatasi hanya pada : (1) faktor usia, (2) tingkat pengalaman kerja, dan (3) tingkat pendidikan responden.

1.4. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terkait yang kemungkinan relevan dengan masalah produktivitas tukang pada proyek konstruksi yang telah dilakukan antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kaming et al. (1997) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas tukang dalam proyek konstruksi di Indonesia menyimpulkan bahwa kehilangan waktu produktif di Indonesia berkisar antara 20% hingga 24.74%. Penyebab kehilangan waktu produktif antara lain : (1) tidak tersediannya material (30.7%), (2) pekerjaan ulang (20.1%), (3) ketidakhadiran atau absensi (16.8%), (4) tidak tersediannya peralatan dan mesin (12.2%), (5) penggunaan waktu senggang (11.8%)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kaming et al. (1997) mengenai perbandingan produktivitas tukang dalam proyek konstruksi di beberapa daerah di Indonesia menyimpulkan bahwa :

- a) Produktivitas tukang di Jakarta lebih tinggi dibanding dengan daerah lain di Indonesia
 - b) Produktivitas tukang diukur berdasar pada output yang dihasilkan, waktu pelaksanaan pekerjaan, ketrampilan dan keahlian, motivasi dan tingkat kesejahteraan tukang
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anonim (1995:13) mengenai pengaruh faktor psikologis pekerja terhadap produktivitas menyimpulkan bahwa :
- a) 97% pekerja dan pemilik perusahaan setuju bahwa pekerja yang paling produktif adalah pekerja yang gembira
 - b) 92% pekerja setuju bahwa persoalan pribadi mempengaruhi produktivitas
 - c) 60% pekerja setuju bahwa stress mempengaruhi produktivitas
 - d) 58% pekerja setuju bahwa kematian dan sakit dalam keluarga mempengaruhi produktivitas

Sepanjang pengetahuan peneliti, dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diatas, belum dibahas mengenai studi hubungan karakteristik tenaga kerja pada proyek konstruksi dengan persepsi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat sebagai manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini dapat diutarakan sebagai berikut :

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja tukang
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat sebagai masukan bagi para kontraktor untuk mengelola sumber daya manusia dan aspek-aspek yang terkait dengan

faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas sehingga dapat meningkatkan kinerja kontraktor itu sendiri

- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada institusi pemerintah dalam merumuskan dan membuat kebijakan yang terkait dengan manajemen sumber daya manusia

1.6. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hal-hal sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja tukang
- b. Mengetahui pendapat tukang terhadap kepentingan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja
- c. Mengetahui perbedaan antara karakteristik dengan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja tukang pada proyek konstruksi